

**BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN JABUR
DI DUSUN KEDONDONG II, BANJARARUM,
KALIBAWANG, KULON PROGO**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

1999

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	689/ST/99
KLAS	
STOKAS	

**BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN JABUR
DI DUSUN KEDONDONG II, BANJARARUM,
KALIBAWANG, KULON PROGO**



Oleh :

SUGIYANA

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

1999

**BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN JABUR
DI DUSUN KEDONDONG II, BANJARARUM,
KALIBAWANG, KULON PROGO**



Oleh :

SUGIYANA

No. Mhs: 9710794011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana dalam
Bidang Seni Tari
1999**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini diterima dan disetujui oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta pada tanggal 13... Januari 1999



Tri Nardono, SST., M.Hum

Ketua/Anggota



I Wayan Dana, SST., M.Hum

Pembimbing I/Anggota



Drs. D. Suharto

Pembimbing II/Anggota



Drs. Sumaryono, MA

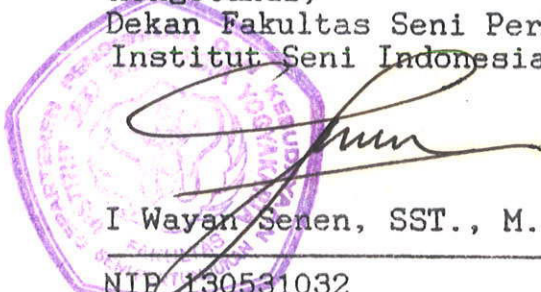
Anggota



Drs. M. Miroto, M.F.A.

Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia



I Wayan Senen, SST., M. Hum.

NIP 130531032

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah berkenan melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian tugas akhir yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Kesenian Jabur" di Dusun Kedondong II, Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo dapat diselesaikan.

Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Strata Satu (S1) program studi Seni Tari di jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini dapat diselesaikan karena dukungan dari berbagai pihak yang telah memberi dorongan dan bantuan baik yang berupa material maupun spiritual yang sangat menunjang penyelesaian tugas akhir ini. Sehubungan dengan itu perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak I Wayan Dana SST, M. Hum, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan tugas akhir sampai selesai.
2. Bapak Drs. D. Suharto, selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Tri Nardono, SST. M. Hum, selaku pembimbing studi yang telah memberikan dorongan dan bimbingan sehingga penulisan ini terselesaikan.

4. Bapak Lusius Jatmiko Edy Purwanto, SSn, selaku penilik kebudayaan kecamatan Kalibawang yang telah membantu kelancaran dalam proses penelitian.
5. Bapak Sutanto, selaku kepala dusun Kedondong II yang telah memberikan informasi data-data yang berguna untuk penulisan ini.
6. Bapak Wartoyo selaku kepala desa Banjararum yang telah memberikan ijin dan data yang sangat bermanfaat untuk penulisan ini.
7. Bapak Suwarso Hardjowardoyo, selaku ketua seni Jabur Mardi Budoyo.
8. Kepala perpustakaan Fakultas ISI Yogyakarta.
9. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namanya disini, yang telah membantu penyusunan skripsi ini secara langsung maupun tak langsung.

Semoga Tuhan selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya karya tulis ini. Saya menyadari bahwa dalam karya tulis ini masih terdapat kekurangan baik teknik penyusunan maupun dalam hal materinya.

Akhirnya saya berharap karya tulis ini dapat berguna bagi para pembaca.

Yogyakarta, Januari 1999

SUGIYANA

RINGKASAN
BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN JABUR
DI DUSUN KEDONDONG II, DESA BANJARARUM
KECAMATAN KALIBAWANG, KABUPATEN KULON PROGO
Oleh: SUGIYANA

Di kabupaten Kulon Progo terdapat banyak kesenian rakyat yang pada umumnya hidup dan berkembang di pelosok pedesaan, salah satunya kesenian Jabur Mardi Budoyo di dusun Kedondong II, desa Banjararum, kecamatan Kalibawang.

Kehadiran kesenian Jabur Mardi Budoyo di dusun Kedondong II mendapat tanggapan dan dukungan yang baik dari warga masyarakat. Bagi masyarakat dusun Kedondong II kesenian Jabur Mardi Budoyo berfungsi sebagai hiburan dan media persatuan. Kesenian ini tidak hanya dimainkan oleh warga yang beragama islam saja, tetapi juga warga yang beragama lain.

Kesenian ini dipentaskan oleh masyarakat dusun Kedondong II untuk hiburan dalam acara perkawinan, pernikahan, perayaan hari besar nasional, festival-festival dan adat. Hal ini merupakan bukti bahwa kesenian Jabur mendapat tanggapan dan dukungan dari warga masyarakat.

Bentuk pertunjukan kesenian Jabur Mardi Budoyo, disajikan dalam bentuk drama tari berdialog yang merupakan campuran dari 3 (tiga) unsur pertunjukan kethoprak, wayang wong dan wayang Menak. Pertunjukan kesenian Jabur disajikan seperti wayang Menak, dialognya kethoprak, pola penyajiannya seperti wayang wong.

Pada umumnya pertunjukan berlangsung dimalam hari mulai jam 22.00 sampai jam 04.00 dini hari, terdiri dari 4 (empat) adegan dengan variasi tokoh Jeber Juwes dan tayuban. Kesenian ini banyak digemari masyarakat, jika ada pertunjukan penonton berdatangan baik dari warga Kedondong II maupun dari masyarakat lain.

Fungsi kesenian Jabur masih relevan dengan kebutuhan masyarakat akan hiburan. Masyarakat bersama pemerintah berusaha untuk tetap mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan kesenian ini dengan menambah frekwensi pementasan dan pembinaan dari pemerintah.

Yogyakarta, Januari 1999

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN UMUM KESENIAN JABUR MARDI BUDOYO..	17
A. Dusun Kedondong II Sebagai Tempat Awal Didirikannya Seni Jabur Mardi Budoyo....	17
B. Asal Usul dan Pengertian Kesenian Jabur.....	24
C. Fungsi Kesenian Jabur	28
BAB III. BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN JABUR	36
A. Dasar Penyajian	37
B. Tata Gerak	42
C. Tata Irian	44
D. Tata Pentas	45
E. Kelengkapan Pemain	49
F. Penonton	55
BAB IV. KESIMPULAN	58
DAFTAR SUMBER ACUAN	60
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Papan Nama Seni Jabur Mardi Budoyo	62
2. Wawancara peneliti dengan ketua seni Jabur Mardi Budoyo	62
3. Adegan negara Khokarip disertai tayuban ...	63
4. Adegan Pakuwan Puserbumi	63
5. Jogetan Enjeran antara Umarmaya dengan Umarmadi	64
6. Jayengrana dihadap para prajurit	64
7. Kostum tari putri yang telah dikembangkan..	65
8. Para pengrawit seni jabur Mardi Budoyo	65
9. Kostum Umarmaya Umarmadi yang belum dikembangkan	66
10. Kostum Umarmoyo Umarmadi yang telah dikembangkan	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbagai macam dan jenis seni kerakyatan telah lama tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan seni tersebut mengalami pasang surut seiring dengan kemajuan masyarakat pendukungnya. Kondisi dan situasi lingkungan itu antara lain masyarakat sebagai tempat (wadah), seni pertunjukan sebagai isi yang berbentuk kreativitas budaya masyarakat, dalam kehidupannya terkait erat dengan keinginan manusia untuk memahami tempatnya di tengah-tengah masyarakat.¹ Jadi seni pertunjukan rakyat selalu berkaitan dengan kehidupan manusia dalam lingkungan masyarakat, sesuai dengan masyarakat pendukungnya.

Pada dasarnya kesenian rakyat adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan. Hal ini timbul karena adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya. Misalnya berkesenian untuk kebutuhan upacara keagamaan, upacara adat tentang siklus kehidupan manusia, kebutuhan akan hiburan, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Seni pertunjukan

¹Umar Kayam, "Pentingnya Seni Pertunjukan Sebagai Wahana untuk Memahami Tempat Kita di Jagat raya", (Transkrip ceramah yang disampaikan pada pembukaan temu ilmiah III MSPI). Laporan Temu Ilmiah III MSP I, Jakarta (November 1992), p. 38.

rakyat mempunyai peran yang bermacam-macam sesuai dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan sebagian masih ada yang belum terungkap secara luas. Meskipun penulisan tentang kesenian rakyat telah banyak dilakukan dengan berbagai sudut pandang, namun masih ada sebagian kesenian rakyat yang belum dikenal oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat di luar wilayah dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Seperti kesenian Jabur, kesenian ini kadang hanya dikenal namanya saja, sedangkan bentuknya seperti apa belum begitu diketahui oleh masyarakat di luar komunitas pendukungnya.

Dalam Pertunjukan Kesenian Jabur terdapat beberapa hal yang menarik antara lain sebagai berikut :

- Menampilkan cerita Islam (cerita Menak), namun diciptakan oleh orang yang beragama Kristen.
- Penyajiannya seperti Wayang Wong, dialognya seperti Kethoprak, Iringan seperti Wayang Golek.
- Tata busana dan tata rias versi tari Menak dengan dibeberapa desain mengalami pengembangan.

Oleh karena itu ingin dicoba untuk mengungkapkan bentuk pertunjukan kesenian Jabur secara deskriptif analisis dengan harapan kesenian ini bisa dikenal dan diketahui oleh masyarakat lain. Selain itu untuk menambah pendokumentasian kesenian rakyat dan mencegah hilangnya informasi tentang kesenian Jabur. Salah satu

usaha untuk menghadapi berbagai perkembangan masyarakat khususnya di Desa Banjararum yang banyak terfokus pada perubahan ekonomi dan pergeseran penduduk dari desa ke kota, sehingga kemungkinan kesenian rakyat ini akan hilang oleh perubahan-perubahan tersebut.

Desa Banjararum terdiri dari 26 dusun di daerah ini hidup dan berkembang kesenian rakyat, antara lain: Wayang Wong, Kethoprak, Jathilan, Slawatan Maulut untuk agama Islam, Slawatan Seni Sloka untuk agama Katholik, Wayang Kulit, Jabur dan beberapa lainnya.²

Kesenian Jabur adalah seni tradisional kerakyatan yang berbentuk drama tari berdialog, dengan menampilkan cerita Menak. Salah satu kesenian Jabur yang ada hingga kini adalah seni Jabur Mardi Budoyo didirikan oleh Suwarso Hardjowardoyo, Martowiyono dan Widodo Pujo Bintoro, pada tahun 1982 di Dusun Kedondong II, Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Latar belakang munculnya kesenian Jabur bermula dari gagasan sebagian pemuka masyarakat untuk membuat bentuk pertunjukan baru yang merupakan pembauran campuran dari Wayang Wong, Kethoprak dan Wayang Wong Menak.³ Karena ketiga bentuk kesenian ini dianggap mempunyai unsur-unsur yang tidak sesuai dan sulit

² Wawancara dengan Suwarso Hardjowardoyo, umur 64 tahun Pendiri Kesenian Jabur Mardi Budoyo, tanggal 10 September 1998, di rumahnya Kedondong II, Banjararum, Kalibawang.

³ Wawancara dengan Martowiyono, Pendiri Kesenian jabur Mardi Budoyo, tanggal 10 September 1998, di rumahnya Kedondong II, Banjararum, Kalibawang.

diikuti oleh sebagian masyarakat Kedondong. Misalnya Wayang Wong banyak gerak-gerak dan vokal yang sulit diikuti. Dalam Kethoprak ada adegan-adegan *pernesan* (percintaan yang berlebihan) dianggap tidak mendidik generasi muda. Pada Wayang Wong Menak yang ada di Kraton Yogyakarta dialognya sulit ditirukan. Dalam kesenian Jabur yang paling dominan adalah Wayang Menak, terutama pada pola gerak, busana, dan iringan. Kesenian Jabur bernafaskan keislaman, berfungsi sebagai seni hiburan dan sebagai media dakwah islamiah secara tidak langsung.

Lebih jauh dikatakan oleh Martowiyono bahwa kesenian Jabur sebenarnya merupakan usaha pelestarian pertunjukan wayang Golek Menak yang diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwono IX yang ada di Kraton Yogyakarta. Mengingat para pelakunya berasal dari mereka yang hanya sekedar simpatisan, maka pertunjukan kesenian Jabur dibuat sederhana. Ditinjau dari pemberian nama Jabur menurut pendapat Suwarno Hardjowardoyo Jabur diartikan:

Pertama, Jaburan (bahasa Jawa), artinya bermacam-macam campuran makanan kecil yang disatukan kedalam satu bentuk sajian menu untuk acara pengajian.

Kedua, Untuk mengenang kematian Raja Jayengrana pada pertempuran di Madinah saat pemberontakan raja Lakat yang dibantu raja Jenggi, atas siasat raja Jabur Mali.

Ketiga, Pada awal pertunjukan selalu ditampilkan tokoh Jeber dan Juwes menjadi Jabur. Dua tokoh ini selalu mengikuti tokoh baik (Jayengrana).

Berdasarkan penjelasan di atas, kesenian Jabur merupakan percampuran antara Wayang Wong, Kethoprak dan Wayang Menak. Wayang Wong diambil pola penyajiannya, Kethoprak diambil dialognya dan Wayang Menak sebagai sumber cerita, pola gerak, iringan, busana dan rias.

Di dalam kesenian Jabur gerak-gerak tarinya berpola dari Wayang Golek Menak yang disajikan dalam bentuk pertunjukan tari yang ada di Kraton Yogyakarta. Misalnya: mulai dari *sembahan*, *sabetan*, *ajon-ajon* dan *perangan*. Musik pengiringnya menggunakan gamelan laras slendro dan pelog lengkap dengan pola iringan Wayang Golek. Tata busana dan tata rias yang digunakan dengan pola Wayang Golek dan sedikit pengembangan. Tempat pentas bisa di pendopo atau di panggung dengan tata lampu sebagai penerangan dan lama pertunjukan sesuai dengan situasi dan kondisi (antara 45 menit sampai dengan satu malam). Cerita yang ditampilkan bervariasi tetapi selalu bersumber pada cerita Menak dengan tokoh-tokoh: Wong Agung Amirambyah, Umarmaya, Umarmadi, Iman Suwangsa dan lainnya. Dalam pertunjukan seni Jabur Mardi Budoyo didukung oleh 20 sampai dengan 30 orang penari, 16 orang pengrawit, 2 orang sinden dan 8 orang pembantu umum.

Seni Jabur Mardi Budoyo mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena kesenian ini banyak mendapat dukungan dari masyarakatnya baik pelaku keseniannya maupun penonton. Keberadaan kesenian Jabur Mardi Budoyo

di Desa Banjararum masih tetap dipertahankan sampai sekarang, karena terkait dengan fungsinya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Fungsi kesenian Jabur bagi masyarakat Banjararum antara lain: fungsi hiburan misalnya pada acara Hari Ulang Tahun Kemerdekaan, fungsi adat pada acara pelepas Nadar dan fungsi sosial misalnya sebagai alat pemersatu masyarakat tanpa membedakan agama, kelas sosial, jabatan dan lain-lain.

Seni Jabur Mardi Budoyo pernah mewakili Kabupaten Kulon Progo dalam acara lomba, festival dan beberapa kali mendapat penghargaan. Kesenian ini tidak mengenal istilah *tanggapan* (bayaran), namun hanya sekedar pengganti biaya operasional dan persiapan sampai selesainya pertunjukan. Artinya setiap pementasan para penari dan penabuh melaksanakan dengan sukarela (tanpa bayaran).

Setelah mengetahui aspek-aspek bentuk pertunjukannya, maka titik berat dari penelitian ini adalah mengulas tentang bentuk pertunjukan kesenian Jabur. Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta memahami bentuk pertunjukan kesenian Jabur ini, perlu diketahui dulu arti kata bentuk pertunjukan.

Menurut Susanne K. Langer dikemukakan bahwa bentuk merupakan sebuah hasil kesenian yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait.⁴

⁴ Susanne K. Langer, *Problematika Seni*. Terjemahan Ex. Widaryanto. (Bandung: ASTI, 1988), p.p. 15-16.

Jackualine Smith menguraikan, bentuk adalah aspek yang secara estetis dinilai oleh penonton untuk melihat setiap elemen, melalui kesan yang meningkat sampai menyeluruh dari bentuk setiap tarian sebagai kesatuan yang dapat memberikan respon perasaan dan pandangan pada bentuk yang tampak.⁵ Dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk berarti sesuatu yang telah terwujud yang di dalamnya terkandung faktor yang saling terkait satu dengan yang lain dalam mewujudkan keseluruhan kesatuan, dalam hal ini tari.

Istilah pertunjukan dapat diartikan sebagai "tontonan" atau sesuatu yang diperlihatkan, atau bisa diartikan tontonan yang bernilai seni yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton.⁶ Jadi yang dimaksud "bentuk pertunjukan" adalah segala sesuatu perwujudan yang bernilai seni yang diperlihatkan atau disajikan di depan penonton. Lebih jelasnya bentuk pertunjukan kesenian Jabur adalah keseluruhan pertunjukan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait yang menunjukkan satu kesatuan integral. Komponen tersebut meliputi: dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, tata pentas, tata busana, rias, penonton, ceritera dan pemain.

5. Jackualine Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. (Yogyakarta: Ikalasti 1985), p. 6.

6. Sal Murgiyanto, "Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan", *Jurnal MSPI*, Tahun VII (Agustus 1996), p. 153.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba mengungkap dan menelaah bentuk pertunjukan kesenian Jabur Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Bentuk yang dimaksud adalah wujud yang telah disusun berdasarkan atas komponen-komponen yang membentuk kesenian Jabur tersebut, sehingga terjadi hubungan kesatuan yang utuh, seperti yang tampak dalam sajian pementasannya. Atas dasar uraian di atas maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah sebenarnya kesenian Jabur itu ?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Jabur yang merupakan kesenian khas dari Desa Banjararum Kulon Progo.

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui dan mengenal kembali bentuk pertunjukan kesenian Jabur termasuk mendeskripsikan bagian-bagiannya.
2. Mengenali kembali kesenian rakyat yang memiliki bentuk pertunjukan campuran dari berbagai bentuk sajian yang khas.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Buku-buku acuan yang digunakan sebagai sumber tertulis atau sebagai landasan fikir dalam memecahkan persoalan kesenian Jabur, meliputi beberapa pustaka

antara lain: Soedarsono. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976). Buku ini berisi tentang berbagai macam bentuk tari rakyat tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengingat kesenian Jabur yang ada di Desa Banjararum termasuk satu wilayah, maka buku itu dapat membantu dalam menganalisa ciri-ciri kesenian Jabur dengan melihat kesamaan komposisi tari-tarian rakyat pada buku itu (p.p. 3-10). Disisi lain tulisan dari Soedarsono yang berjudul *Sultan Hamengku Buwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*, banyak membantu dalam menganalisa ceritera Menak dalam kesenian Jabur, gerak-gerak tarinya yang terkait dengan tari Golek Menak, termasuk pola iringan dan rias busana (p.p. 37-125).

Th. Pigeaud, *Pertunjukan Rakyat Jawa*, terjemahan KRT. Muhammad Husodo Pringgo Kusumo, (Yogyakarta: Volkslectuur, 1991). Berisi ulasan berbagai kesenian rakyat Jawa, berguna untuk membandingkan kesenian Jabur dengan bentuk drama tari rakyat yang ada di Jawa khususnya yang terkait dengan drama tari Topeng.

Sal. Murgiyanto, *Koreografi*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud, 1983). Buku ini berisi pengertian dasar komposisi, garap bentuk dan garap isi. Dalam pengertian dasar komposisi terkandung uraian tentang penciptaan dan

penyusunan tari (p.p. 1.2). Uraian tersebut dapat untuk menganalisa bagaimana penyusunan kesenian Jabur yang merupakan campuran dari berbagai bentuk sajian. ternyata menjadi bentuk kesenian yang baru dan menarik di masyarakat pendukungnya.

Djoko Surjo, dkk, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. (Yogyakarta: Depdikbud. Dirjen. Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985). Pada halaman 11 sampai dengan 23 berisi tentang Perkembangan Ekonomi dan Perubahan Sosial. ini berguna untuk melihat keadaan ekonomi masyarakat Banjararum, yang terkait dengan didirikannya kesenian Jabur Mardi Budoyo yang lebih banyak berfungsi hiburan dan fungsional. bukan sebagai seni profesi.

E. METODE PENELITIAN

Penggunaan metode penelitian untuk memperoleh hasil yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan, baik dalam pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan. Metode adalah cara bertindak menurut aturan tertentu. maksudnya supaya kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dapat dilaksanakan secara rasional dan terarah untuk mendapatkan hasil yang optimal.⁷

⁷ Anton Bakker. *Metode-metode Filsafat*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1984). p.10.

Metode yang dipakai dalam penulisan ini bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan sekaligus menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan analisis kualitatif, serta memberikan alasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari obyek yang diteliti, sehingga dapat dibuat analisa dari keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya.

Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan struktur, digunakan untuk mengamati bentuk sebuah pertunjukan yang didasarkan tata urutan bagian yang satu dengan bagian yang lain. Dengan variabelnya:

1. Terikat : Pada bentuk pertunjukan kesenian Jabur karena terpola masyarakat pendukungnya.
2. Mengikat : Jabur merupakan campuran unsur-unsur Wayang Wong, Kethoprak dan Wayang Menak.
3. Bebas : Masyarakat bebas memberikan ekspresi pada kesenian Jabur.

Pendekatan estetis, digunakan langsung untuk meneliti keindahan dalam kesenian Jabur. Disebut indah apabila ada kaidah dasar yang terpenuhi seperti bentuk teknik dan ritme. Wujud keindahan kesenian Jabur pada gerak, busana, rias, thema, iringan, karakter dan keindahan keseluruhan pertunjukan. Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat masyarakat pendukung kesenian Jabur yang berpeluang untuk memelihara, mengembangkan budayanya.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang pertama dalam penelitian. Maksud dan tujuan ini adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan obyek yang diteliti. Adapun proses pengumpulan data ditempuh melalui tiga cara, yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tujuan penulisan. Sumber-sumber itu didapat dari:

1) Perpustakaan ISI Yogyakarta

Diperoleh buku-buku yang relevan dan dibutuhkan berkaitan dengan penelitian *Budaya dan Masyarakat* oleh Kuntowijoyo, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya* oleh Djoko Surjo. dkk., *Sultan Hamengku Buwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta* oleh Soedarsono, dan lain-lain yang tercantum dalam daftar pustaka.

2) Buku-buku Pribadi

- *Mengupas film* oleh Umar Ismail, Film sebagai dakwah relevan dengan seni Jabur secara tidak langsung sebagai dakwah (p.p. 98-102).

- *Seni tari* oleh Wisnu Wardana, tentang produksi tari relevansi dengan produksi kesenian Jabur dan lain-lain yang tercantum dalam daftar pustaka.

3) Perpustakaan Desa Banjararum

Didapat buku catatan singkat tentang kesenian Jabur di dusun Kedondong II oleh Widodo Pudjo Bintoro.

b. Observasi

Observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan tepat mengenai obyek penelitian khususnya kesenian Jabur. Dengan cara datang ke lokasi penelitian.

- pertama bertemu teman yang bernama Priyogani/penilik kebudayaan kemudian diajak nonton pertunjukan kesenian Jabur di dusun Kedondong II.
- kedua tanggal 6-9-98 jam 17.00 diantar oleh Bapak Priyogani untuk bertemu dengan pimpinan seni Jabur Mardi Budoyo, yaitu Bapak Suwarso Hardjowardoyo (usia 64 tahun) di rumahnya dusun Kedondong II Banjararum, dan berikutnya tanggal 10-9-98, setelah saling mengenal kemudian langsung melihat latihan-latihan seni Jabur Mardi Budoyo di rumah Bapak Suwarso Hardjowardoyo, mendapat informasi tentang kesenian Jabur.
- Observasi selanjutnya langsung ke organisasi untuk mengadakan wawancara dengan para pendiri, pelatih, para penari dan pemusik.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara menemui beberapa tokoh tari, pendiri organisasi, tokoh masyarakat yang dipandang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai kesenian Jabur, antara lain:

- 1) Bapak Suwarso Hardjowardoyo pada tanggal 5-10-98 selaku pendiri dan ketua seni Jabur Mardi Budoyo, tentang kesenian Jabur di desa Banjararum.
- 2) Bapak Martowiyono pada tanggal 5-10-98 selaku pendiri dan penari masih aktif di seni Jabur Mardi Budoyo, wawancara tentang latar belakang berdirinya kesenian tersebut.
- 3) Tokoh masyarakat yaitu Bapak Kepala Desa, Desa Bajararum karena ia dipandang lebih tahu tentang keberadaan seni Jabur Mardi Budoyo.

Kemudian wawancara selanjutnya kepada para penari pria, wanita, pelatih tari, pemusik, penata busana dan rias, penonton, orang yang *nanggap* dan pendukung pertunjukan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian, dalam hal ini adalah proses berlangsungnya pertunjukan kesenian Jabur secara audio maupun visual. Secara

visual dengan menggunakan foto, kaset video, untuk mengabadikan mengetahui bentuk pertunjukan kesenian Jabur baik pemain, kostum, gerak, pola lantai dan iringan. Sistem pendokumentasian secara audio menggunakan tape recorder dan pita kaset terutama untuk suara iringan dan dialog.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Tahap analisis data ini dilakukan setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisa, data mana yang cocok dan sesuai dengan permasalahan. Selanjutnya dikumpulkan dan diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang akan dijabarkan dalam penulisan. Data yang dimaksud adalah data yang berhubungan dengan komponen-komponen pertunjukan kesenian Jabur, seperti: dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, tata rias busana, tata pentas, properti, penonton, penari, ceritera, tata laku.

3. Tahap Penyusunan

Pada tahap yang terakhir ini, data yang telah diolah kemudian ditulis sesuai dengan kerangka bagian-bagiannya kemudian disusun kedalam bab-bab yang disesuaikan dengan kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II. Tinjauan umum kesenian Jabur. dusun Kedondong II sebagai awal, kelahiran kesenian Jabur, pengertian istilah Jabur, dan fungsi kesenian Jabur.

Bab III. Bentuk pertunjukan kesenian Jabur membahas dasar penyajian meliputi: tema, format penyajian, bagan, urutan penyajian, tata gerak, tata iringan, tata pentas dan kelengkapan pemain.

Bab IV. Kesimpulan dari pokok bahasan yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas, yang dapat memberikan jawaban terhadap masalahnya.

